

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN TRANSISI PAUD DI SEKOLAH DASAR INKLUSI BERDASARKAN PRINSIP MULTIKULTURAL : PELUANG DAN TANTANGAN

Muliati Mursak¹, Arifin Maksum², Nina Nurhasanah³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta

[1muliatimursak9@gmail.com](mailto:muliatimursak9@gmail.com), [2amaksum@unj.ac.id](mailto:amaksum@unj.ac.id), [3nnurhasanah@unj.ac.id](mailto:nnurhasanah@unj.ac.id)

ABSTRACT

Multiculturalism in inclusive schools is an essential requirement for teachers and other school staff to facilitate the learning process for children with diverse characteristics. This study aims to examine the implementation of the early childhood education (PAUD) to elementary school transition policy at SDN 9 Banawa, Central Sulawesi, as an inclusive school by focusing on the application of multicultural principles. The study employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Research subjects included teachers, the school principal, supervisors, and parents. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews and documentation. The research was conducted in September 2024. Data analysis used the interactive model developed by Miles and Huberman (1984), consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the transition policy from PAUD to elementary school at SDN 9 Banawa aligns with the regulations set by the Indonesian Ministry of Education. The policy's implementation is also adapted to inclusive and multicultural principles, which is reflected in activities that instill the six foundational values in children, particularly the second and sixth foundational.

Keywords: Multicultural; Inclusion; PPDB; preschool; Transition; Freedom to Learn

ABSTRAK

Multikulturalisme pada sekolah inklusif merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan oleh guru dan perangkat sekolah lainnya sehingga dapat memfasilitasi proses belajar dengan karakteristik anak yang beragam. Studi yang dilakukan bertujuan mengkaji implementasi kebijakan transisi PAUD SD di SDN 9 Banawa Sulawesi Tengah sebagai sekolah inklusi dengan melihat penerapan prinsip Multikultural. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, pengawas, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2024. Hasil penelitian di analisis menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984), yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan transisi PAUD ke SD di SDN 9 Banawa telah sesuai dengan aturan yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan RI. Penerapan kebijakan ini juga telah disesuaikan dengan prinsip inklusi dan multikultural, yang terlihat pada

kegiatan penanaman nilai enam pondasi anak, khususnya pada nilai pondasi kedua dan keenam.

Kata Kunci: Multikultural; Inklusi; PPDB; PAUD; Transisi; Merdeka Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk memasuki dunia pendidikan formal, khususnya ketika mereka melangkah ke jenjang Sekolah Dasar. Transisi dari PAUD ke sekolah dasar sangat penting karena mempengaruhi perkembangan sosial, akademik, dan emosional anak-anak, hubungan siswa-guru yang positif, berdampak pada penyesuaian keseluruhan dan keberhasilan pendidikan di masa depan (Guo et al., 2018; Jindal-Snape et al., 2021; Özer et al., 2022). Anak-anak dari berbagai latar belakang budaya dan dengan kebutuhan khusus memerlukan dukungan khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang baru. Sehingga membutuhkan berbagai macam cara dalam melakukan transisi tersebut, salah satunya dengan prinsip multikultural.

Penerapan prinsip multikultural dalam kebijakan transisi PAUD ke SD inklusi menjadi semakin penting mengingat semakin heterogenya

populasi siswa di sekolah-sekolah Indonesia. Harapannya sekolah dapat menerapkan pendekatan antarbudaya yang sistematis dan transformatif di sekolah dapat menciptakan praktik pedagogi yang lebih inklusif dan hubungan antar budaya peserta didik yang beragam (Elias & Mansouri, 2023). Permasalahan yang terkadang muncul dalam penerapan prinsip multikultural di sekolah adalah keragaman identitas budaya, pergeseran kekuasaan, fanatisme, kurangnya nasionalisme, konflik, ketidaksetaraan ekonomi, fasilitas berkualitas rendah, tujuan yang tidak jelas, dan ketidakcocokan kurikulum (Hesti et al., 2022). Cerminan permasalahan tersebut tersebut seyogyanya telah diantisipasi dalam kurikulum yang digunakan di sekolah.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan baru yang dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lokal masing-masing. Fleksibilitas dalam penerapan kurikulum ini diharapkan mampu

mendukung perkembangan anak secara lebih holistic (Santos & Cruz, 2022; Thakurta & Smith, 2022). SDN 9 Banawa, sebagai salah satu sekolah yang terletak di daerah Banawa, Sulawesi Tengah, telah menerapkan kebijakan transisi PAUD ke SD dengan mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Studi kasus di sekolah ini menarik untuk dikaji, karena kondisi lingkungan pendidikan di daerah tersebut memiliki tantangan dan dinamika yang berbeda dari sekolah-sekolah di perkotaan pada umumnya karena karakteristik peserta didik sangat beragam baik dari suku, agama dan juga termasuk sekolah inklusi.

Salah satu bentuk konkret implementasi kebijakan transisi di SDN 9 Banawa adalah melalui program orientasi dan penyesuaian yang dirancang khusus untuk siswa baru. Pada awal tahun ajaran, sekolah memberikan kesempatan bagi siswa yang baru lulus dari PAUD untuk mengikuti program pengenalan lingkungan sekolah, guru, serta metode pembelajaran di SD. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kecemasan yang mungkin dialami oleh anak-anak ketika menghadapi suasana sekolah yang baru dan lebih terstruktur (Dodd et al., 2020; Reardon

et al., 2022), serta berbagai macam tantangan dan problematika yang mungkin muncul pada anak yang menghadapi lingkungan baru yang lebih beragam.

Selain itu, tantangan lain terkadang muncul adalah terkait dengan partisipasi orang tua dalam mendukung masa transisi anak yang berperan sangat penting (Fridani, 2021; Zuković & Milošević, 2019). Di lingkungan sekitar sekolah seperti di Banawa, tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya masa transisi ini terlebih mampu memahami prinsip transisi yang berbasis prinsip multikultural. Bagi sebagian orang tua, konsep sekolah inklusi dan prinsip multikulturalisme mungkin masih asing atau kurang dipahami (Mumpuniarti et al., 2019). Hal ini dapat menjadi tantangan dalam penerapan prinsip multikulturalisme dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman

Studi yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan kebijakan transisi PAUD SD misalnya (Wijaya, 2023) yang menemukan bahwa masa transisi PAUD SD sangat berdampak pada aspek psikologis anak yang dapat membangun 6 aspek

diantaranya pengenalan nilai agama dan budi pekerti, kematangan emosi, kematangan kognitif, keterampilan motorik dan kemampuan kemandirian dalam merawat diri, dan pandangan positif terhadap belajar yang positif. Selain studi tersebut studi lain yang mengkaji tentang kebijakan transisi PAUD SD adalah (Susilahati et al., 2023) dimana mengkaji upaya penerapan kebijakan transisi PAUD SD yang di lihat dari aspek PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. Selanjutnya studi yang dilakukan oleh (Mardiani et al., 2024) yang melihat penerapan kebijakan transisi PAUD SD dari perspektif guru dan orang tua. Ada pula studi yang dilakukan oleh (Hanifah & Euis Kurniati, 2024) yang mencoba melihat proses penerapan transisi PAUD SD melalui penggunaan lingkungan hidup sekitar sekolah. Studi yang akan dilakukan bertujuan untuk mengkaji implementasi kebijakan transisi PAUD SD di SDN 9 Banawa Sulawesi Tengah sebagai sekolah inklusi dengan melihat penerapan prinsip Multikultural.

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, guru, kepala sekolah, pengawas maupun orang tua, kebijakan transisi PAUD ke SD di SDN 9 Banawa dapat

terus dikembangkan dan ditingkatkan efektivitasnya. Studi yang dilakukan sangat penting untuk memberi masukan implementasi kebijakan transisi PAUD SD di sekolah SDN 9 Banawa maupun sekolah lain terlebih dalam memaksimalkan penerapan prinsip multikultural dalam proses transisi tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan model studi kasus (Assyakurrohim et al., 2022). Pada penelitian ini berupaya mengungkapkan dan menjelaskan penerapan kebijakan transisi PAUD di Sekolah Dasar 9 Banawa dilakukan. Subjek yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan adalah guru, kepala sekolah, pengawas dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi (Shinda & Banda, 2024; Warsihna et al., 2023).

Wawancara dan forum grup discussion (FGD) selama 60-90 menit secara online dan dilakukan pada subjek penelitian dilakukan untuk mengetahui transisi PAUD di SD 9 Banawa dengan melihat tantangan dan potensi atau peluang yang dapat

di manfaatkan oleh guru dan kepala sekolah (Chowdhury et al., 2019).

Penelitian dilakukan pada bulan September tahun 2024 dengan melakukan wawancara mendalam kepada guru, kepala sekolah, orang tua siswa dan pengawas. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman (1984) alur dalam analisis data dengan teknik ini melalui beberapa tahapan dimulai dari mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan yang terakhir menarik kesimpulan (Susilahati et al., 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan dengan melihat proses PPDB di SDN 9 Banawa di kelas 1 dengan indikator pencarian informasi dititik beratkan pada indikator: 1) menghilangkan tes calistung, 2) menerapkan pengenalan bagi peserta didik selama 2 minggu, 3) Menerapkan pembelajaran yang membangun enam kemampuan fondasi anak (Kemendikbud, 2024) dan 4. pendekatan yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus yang berdasarkan prinsip multikultural dalam penanaman enam kemampuan pondasi anak.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan transisi PAUD SD di SDN 9 Banawa telah dilakukan dengan baik. Penerimaan peserta didik baru di SDN 9 Banawa telah meniadakan tes calistung dengan di keluarkannya surat dengan edaran Dinas Pendidikan Kabupaten Donggala Nomor 839/800/DISDIKBUD/V/2024.

Berdasarkan dokumentasi yang dikumpulkan dari guru yang terlibat dalam PPDB juga telah meniadakan tes tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas 1 menyebutkan bahwa tes tersebut telah ditiadakan dan diganti dengan kegiatan asesemen formatif dengan melihat potensi masing-masing anak melalui kegiatan menggambar, menirukan gerakan, melompat dengan berpindah tempat yang disertai dengan hitungan serta membuat kreasi dari kertas yang diselingi dengan games menarik (Nur Aminah, personal communication, September 2024).

Fungsi penilaian di sekolah dasar mengidentifikasi tingkat kompetensi, untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan pengembangan (Davydova & Sorokin, 2019). Selain itu asesemen juga berfungsi untuk mengetahui minat

belajar, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi penilaian diri dan rekan untuk meningkatkan peningkatan pembelajaran siswa dan lingkungan kelas (Gebremariam & Gedamu, 2023).

Penerapan perkenalan dilakukan dalam 2 minggu hasil penelusuran dokumen dan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah menyebutkan bahwa kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) selama 2 minggu dengan substansi kegiatan diantaranya perkenalan dengan guru dan teman sebayanya, pengenalan potensi peserta didik dan lingkungan sekolah, tata tertib dan perannya di lingkungan sekolah, pengenalan agama dan budi pekerti, keterampilan bersosial dan bahasa untuk berinteraksi, kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar, pengembangan kemampuan 6 pondasi penting, kematangan kognitif yang terkait dengan literasi dan numerasi (Serlin Sallekarurung, personal communication, September 2024).

Informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah dikuatkan oleh pengawas pembina di SDN 9 Banawa yang menyampaikan bahwa kegiatan MPLS dilakukan dalam kurun waktu 2

minggu yang mencakup materi pengenalan kepada siswa baik pengenalan pada lingkungan sekolah, guru dan teman sebaya siswa, selian itu kegiatan kegiatan penguatan literasi dan numerasi pun dilakukan beserta pengembangan kemampuan 6 pondasi penting bagi siswa (Nurfin, personal communication, September 2024).

Kemampuan kognitif dalam literasi dan numerasi sangat penting bagi anak-anak sekolah dasar karena mendukung kemampuan mereka dalam memahami secara mendalam tentang materi ajar lainnya, mendorong pembelajaran yang efektif dan keberhasilan belajar anak (Darshith, 2024).

Pada hasil penelusuran dokumen dan wawancara ditemukan bahwa penerapan pembelajaran yang mengembangkan 6 pondasi anak di SDN 9 dilaksanakan mulai dari pondasi mengenal nilai agama dan budi pekerti yang dilakukan dengan pembiasaan berdoa dan makan bersama teman sejawat peserta didik yang dimulai selian itu, Siswa diajak untuk berdoa bersama sesuai dengan agama masing-masing, baik di kelas maupun sebelum memulai kegiatan belajar. Bersama-sama menyanyikan lagu yang berkaitan dengan nilai-nilai

keagamaan yang berjudul “jujur itu indah”.

Kegiatan selanjutnya guru menayangkan video kisah-kisah inspiratif dari berbagai agama yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kemudian meminta siswa untuk mendiskusikan pelajaran yang bisa diambil dari kisah tersebut. Kegiatan terakhir peserta didik bercerita tentang hal baik apa yang pernah dilakukan kepada siapa saja anak dengan gangguan bicara menyampaikan argumentasinya melalui pernyataan benar dan salah yang dibacakan oleh guru berdasarkan video kisah-kisah inspiratif kemudian anak memilih pernyataan tersebut sesuai pemikiran dan pendapatnya (Nur Aminah, personal communication, September 2024). Penanaman nilai moral pada anak melalui kegiatan bernyanyi dan video memang efektif dilakukan (Jannah et al., 2023).

Pembelajaran yang menerapkan prinsip pondasi kedua yaitu keterampilan Sosial dan Bahasa untuk Berinteraksi, permainan yang dilakukan dalam penanaman nilai pondasi tersebut “teman baru bahasa baru” guru memberikan 1 contoh kata sapaan atau ucapan dasar misalnya “halo, apa kabar” kemudian anak menirukan kata tersebut kemudian

menyapa siswa lain dalam bahasa daerahnya masing-masing.

Di sekolah tersebut terdapat 3 suku daerah yaitu suku bugis, makassar, toraja dan kaili (Nur Aminah, personal communication, September 2024). Kegiatan berdiskusi atau bercerita memungkinkan siswa saling berinteraksi dan saling mengenal yang kemudian akan meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa (Lin et al., 2022; Mardhiyah et al., 2023).

Penerapan pembelajaran dalam rangka penguatan pondasi ketiga yaitu Kematangan Emosi untuk Berkegiatan di Lingkungan Belajar dilakukan dengan Menyanyikan lagu 4 kata ajaib dengan melafalkan 4 kata ajaib yaitu maaf, tolong, terima kasih dan permisi, setelah menyanyikan peserta didik merespon sebuah situasi yang disampaikan oleh guru yang menggunakan salah satu dari 4 kata ajaib siswa dengan gangguan bicara mengikuti lagu bersama anak lainnya yang sesuai dengan 4 kata ajaib tersebut.

Permainan selanjutnya melakukan permainan empati seperti “Bagaimana jika?” dapat digunakan, dimana siswa diminta untuk menggambarkan bagaimana mereka akan merasa dan bereaksi dalam

situasi tertentu, seperti saat temannya sedih atau senang anak dengan gangguan bicara mengekspresikan perasaan dan pendapatnya, gangguan artikulasi mendapatkan dukungan dari guru atau teman untuk membantu memperbaiki ucapan mereka (Nur Aminah, personal communication, September 2024) dan dipertegas oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa berbagai permainan yang dibuat senantiasa di sesuaikan dengan kondisi anak berdasarkan kultur budaya yang ada disekitar sekolah (Serlin Sallekarung, personal communication, September 2024).

Permainan dan lagu yang digunakan berdampak signifikan terhadap kematangan emosi siswa (Yeni et al., 2022), siswa dengan karakteristik bermain memang sangat sesuai dengan pola pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam mematangkan emosi dalam berkegiatan dilingkungan belajarnya (Malobola-Ndlovu, 2022).

Penguatan pondasi ke empat yaitu kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar dilakukan dengan cara siswa diarahkan menyusun puzzel gambar hewan, kemudian menyampaikan nama hewan yang telah tersusun dengan

tersebut, untuk anak dengan gangguan bicara bisa diminta untuk. Siswa dengan gangguan artikulasi dapat mendapatkan dukungan dari guru atau teman untuk membantu memperbaiki ucapan mereka saat mengucapkan nama hewan yang tersusun. Media puzzel sangat efektif meningkatkan daya berpikir kritis siswa (Yolida & Marpaung, 2023).

Penguatan pondasi ke lima yaitu pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri dilakukan dengan Peserta didik diajak keluar kelas untuk melakukan olahraga ringan yaitu melakukan senam dan dilanjutkan dengan permainan yang memungkinkan melatih kemampuan motorik dan koordinasi tubuh peserta didik. Anak dengan gangguan artikulasi bersama teman lainnya diajak untuk melakukan hitungan gerakan mulai 1 sampai 8 dan dilanjutkan hitungan pada gerakan yang berbeda. Penguatan pondasi ke enam yaitu pemaknaan belajar adalah suatu hal yang menyenangkan dan positif dilakukan dengan cara peserta didik diajak mengamati benda-benda yang ada di kelas kemudian menyebutkan nama-nama benda yang mereka lihat di dalam kelas.

Tugas selanjutnya peserta didik mendeskripsikan dan

menjelaskan fungsi benda-benda di dalam kelas. Kegiatan selanjutnya guru menayangkan cerita/video tentang hewan peliharaan, kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyebutkan hewan peliharaan yang mereka sukai dan menceritakannya dilakukan secara berkelompok dengan berbagai macam latar belakang suku agama dan ras (Nur Aminah, personal communication, September 2024).

Skenario pelaksanaan kegiatan transisi PAUD SD di SDN 9 merupakan hasil kolaborasi dari guru lain bersama kepala sekolah yang memungkinkan anak dengan gangguan komunikasi dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran disekolah yang dimulai dari proses transisi tersebut (Nurfin, personal communication, September 2024). Berdasarkan wawancara pada orang tua siswa dengan gangguan bicara menyatakan bahwa SDN 9 banyak membantu dan melibatkan anaknya dalam berbagai kegiatan belajar yang setara dengan anak pada umumnya (Mustakim, personal communication, September 2024).

Secara umum karakteristik siswa di SDN 9 Banawa sangat beragam baik dilihat dari sudut pandang agama maupun suku. Ada

empat suku terbanyak disekolah tersebut yaitu makassar, bugis, kaili dan toraja, ada dua agama yang dianut oleh siswa di sekolah tersebut yaitu agama islam dan kristen (Serlin Sallekarurung, personal communication, September 2024).

Pelaksanaan prinsip multikultural dalam proses kebijakan transisi PAUD SD di SDN Banawa sudah terlihat terlebih pada penanaman nilai enam pondasi anak misalnya saja pada kegiatan penanaman nilai pondasi ke dua dan ke enam. Berdasarkan analisis wawancara dan data dokumen siswa, guru, orang tua yang di akses melalui data Dapodik sekolah serta kondisi lingkungan sekitar sekolah dokumen di SDN 9 Banawa sebagai sekolah inklusi, terdapat data kondisi secara umum sekolah tersebut diantaranya: 1) memiliki keragaman suku (Toraja,Bugis, Makassar dan kaili), 2)memiliki latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda, 3) Kondisi ekonomi siswa yang beragama, 4) Kualifikasi pendidikan guru sarjana, 5) tidak semua peserta didik baru berasal dari lulusan PAUD, 6) siswa memiliki agama yang beragam.

Berdasarkan data tersebut dapat dianalisis peluang dan tantangan pengimplementasian

prinsip multikultural pada sekolah SDN 9 Banawa sebagai sekolah Inklusif. Ada beberapa peluang yang dapat dimaksimalkan oleh guru dan kepala sekolah diantaranya: 1) Penghargaan terhadap Keberagaman Suku dan Budaya: Sekolah dengan keragaman suku seperti Toraja, Bugis, Makassar, dan Kaili memiliki peluang untuk memperkuat penerapan prinsip multikultural. Dengan adanya kebijakan inklusi, sekolah dapat merayakan keberagaman budaya ini melalui kegiatan belajar yang berbasis budaya lokal. 2) Pengembangan Kemampuan Guru, latar belangan pendidikan guru SDN 9 Banawa semuanya sarjana, dengan kualifikasi pendidikan guru yang sudah mencapai sarjana, sekolah memiliki potensi besar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Guru dengan latar belakang pendidikan yang baik diharapkan mampu memahami prinsip multikultural dan menerapkannya dalam kelas yang beragam. 3) Kesempatan untuk Meningkatkan Pemahaman tentang Kesenjangan Ekonomi, Kondisi ekonomi siswa yang beragam membuka peluang untuk menerapkan kebijakan pendidikan

inklusi yang memperhatikan aspek kesetaraan ekonomi.

Prinsip multikultural dalam hal ini dapat mempromosikan kesetaraan dengan memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, sehingga mereka dapat belajar dalam kondisi yang setara dengan temannya. 4) Pemahaman yang Lebih Luas tentang Keberagaman Agama, Keberagaman agama di sekolah dapat menjadi peluang untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa. Kebijakan pendidikan inklusi yang dilandasi oleh prinsip multikultural dapat membantu menciptakan lingkungan di mana siswa dari berbagai agama merasa aman dan dihargai.

Dari karakteristik dan potensi yang dimiliki SDN Banawa, tantangan yang dihadapi dapat berupa: 1) Kesulitan dalam Mengelola Keragaman Suku dan Budaya, Meski keragaman suku dapat menjadi peluang, hal ini juga membawa tantangan besar dalam pengelolaan perbedaan budaya di dalam kelas. Stereotip, prasangka, atau konflik yang muncul dari perbedaan budaya dapat menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan inklusif. 2)

Kesenjangan dalam Partisipasi Orang Tua, Perbedaan latar belakang pendidikan orang tua juga menjadi tantangan dalam keterlibatan mereka di pendidikan anak. Orang tua dengan pendidikan rendah mungkin kurang memiliki pemahaman mengenai pentingnya pendidikan inklusif dan multikultural, sehingga keterlibatan mereka dalam mendukung pembelajaran anak bisa terbatas. 3) Kesulitan dalam Memfasilitasi Kesenjangan Ekonomi, Tantangan besar lainnya adalah mengatasi perbedaan ekonomi di antara siswa. Siswa yang berasal dari keluarga ekonomi lemah mungkin menghadapi kendala akses ke sumber daya pendidikan yang sama dengan siswa dari keluarga yang lebih mampu. 4) Keterbatasan Pengetahuan Guru tentang Pendidikan Inklusi, Meskipun guru berpendidikan sarjana, tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip inklusi dan multikulturalisme.

E. Kesimpulan

Hasil studi menemukan bahwa kebijakan transisi PAUD SD yang dilakukan di SDN 9 Banawa sesuai dengan aturan yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan RI selain itu penerapan kebijakan tersebut

disesuaikan dengan prinsip Inklusi dan Multikultural yang terlihat pada kegiatan pada penanaman nilai enam pondasi anak misalnya saja pada kegiatan penanaman nilai pondasi ke dua dan ke enam.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Chowdhury, S. R., Yesmin, S., & Obaydullah, A. (2019). Teaching Moral and Ethics in Primary Education: Practices and Challenges. *International Journal of Advance Research and Innovative Ideas in Education*, 5(1), 473–484.
- Darshith. (2024). Foundational Literacy and Numeracy Goals. *International Scientific Journal of Engineering and Management*, 03(05), 1–9. <https://doi.org/10.55041/ISJEM01645>
- Davydova, E. Y., & Sorokin, A. B. (2019). Assessment of Life Competencies in Elementary School Students. *Psychological Science and Education*, 24(6), 16–27. <https://doi.org/10.17759/pse.2019240602>

- Dodd, H. F., Rayson, H., Ryan, Z., Bishop, C., Parsons, S., & Stuijzand, B. (2020). Trajectories of anxiety when children start school: The role of behavioral inhibition and attention bias to angry and happy faces. *Journal of Abnormal Psychology, 129*(7), 701–712.
<https://doi.org/10.1037/abn0000623>
- Elias, A., & Mansouri, F. (2023). Towards a critical transformative approach to inclusive intercultural education. *Journal of Multicultural Discourses, 18*(1), 4–21.
<https://doi.org/10.1080/17447143.2023.2211568>
- Fridani, L. (2021). Mothers' perspectives and engagements in supporting children's readiness and transition to primary school in Indonesia. *Education 3-13, 49*(7), 809–820.
<https://doi.org/10.1080/03004279.2020.1795901>
- Gebremariam, H. T., & Gedamu, A. D. (2023). Primary school teachers' assessment for learning practice for students' learning improvement. *Frontiers in Education, 8*, 1145195.
<https://doi.org/10.3389/educ.2023.1145195>
- Guo, N., Lu, J., Chen, Z., & Xiao, H. (2018). The Problems and Suggestions on Education of Transition from Kindergarten to Primary School in Zhoushan City. *Journal of Language Teaching and Research, 9*(4), 818.
<https://doi.org/10.17507/jltr.0904.20>
- Hanifah, S. & Euis Kurniati. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar: Peran Lingkungan dalam Masa Transisi PAUD ke SD. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5*(1), 130–142.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>
- Hesti, Kurniansyah, & Zulfadli Rizki. (2022). Problem Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 1*(1), 1–12.
<https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.67>
- Jannah, R., Mazrur, M., & Rahmaniati, R. (2023). Video-Based Moral Learning: An Internalization of Values in Early Childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(3), 2733–2741.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4247>
- Jindal-Snape, D., Symonds, J. E., Hannah, E. F. S., & Barlow, W. (2021). Conceptualising Primary-Secondary School Transitions: A Systematic Mapping Review of

- Worldviews, Theories and Frameworks. *Frontiers in Education*, 6, 540027. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.540027>
- Kemendikbud. (2024). *Raport Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/login>
- Lin, T., Kraatz, E., Ha, S. Y., Hsieh, M., Glassman, M., Nagpal, M., Sallade, R., & Shin, S. (2022). Shaping classroom social experiences through collaborative small-group discussions. *British Journal of Educational Psychology*, 92(1), 131–154. <https://doi.org/10.1111/bjep.12442>
- Malobola-Ndlovu, J. (2022). Functions of Children's Games and Game Songs: A Case Study of the amaNdebele in Mpumalanga Province. *Southern African Journal for Folklore Studies*, 31(2). <https://doi.org/10.25159/2663-6697/8577>
- Mardhiyah, A., Jaya, A., & Uzer, Y. (2023). Students' Speaking Ability Through Small Group Discussion. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 6(1), 81–86. <https://doi.org/10.31851/esteem.v6i1.10216>
- Mardiani, D. P., Fitria, V., & Yulianingsih, W. (2024). Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4939>
- Mumpuniarti, M., Budiningsih, C. A., Andini, D. W., & Rahayu, A. (2019). Perspective parents toward students diversity in inclusive education elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(2), 139–149. <https://doi.org/10.21831/jpe.v7i2.26937>
- Mustakim. (2024, September). *Wawancara dengan Orang tua siswa Gangguan Bicara* [Personal communication].
- Nur Aminah. (2024, September). *Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas 1 SDN 9 Banawa Via Online* [Personal communication].
- Nurfin. (2024, September). *Wawancara Pada Pengawas Pembina SDN 9 Banawa Via Online* [Personal communication].
- Özer, A., Ergene, T., Demirtaş Zorbaz, S., Gençtanırım Kurt, D., & Gençoğlu, C. (2022). The Positive Contribution of School Adjustment Activities to the Transition of First Grade Students: A Case Study in Ankara. *TED EĞİTİM VE BİLİM*, 47(210). <https://doi.org/10.15390/EB.2022.10397>
-

- Reardon, T., Ball, S., Breen, M., Brown, P., Day, E., Ford, T., Gray, A., Green, I., Hill, C., Jasper, B., King, T., Larkin, M., Macdonald, I., Morgan, F., Pollard, J., Sancho, M., Sniehotta, F. F., Spence, S. H., Stallard, P., ... Creswell, C. (2022). Identifying Child Anxiety Through Schools-identification to intervention (iCATS-i2i): Protocol for single-arm feasibility trial. *Pilot and Feasibility Studies*, 8(1), 176. <https://doi.org/10.1186/s40814-022-01140-x>
- Santos, M. B., & Cruz, L. M. (2022). Flexibilização Curricular E Seus Reflexos Na Prática E No Ambiente Escolar Para a Educação Inclusiva. *Revista de Estudos Em Educação e Diversidade - REED*, 3(9), 1–18. <https://doi.org/10.22481/reed.v3i9.11390>
- Serlin Sallekarurung. (2024, September). *Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 6 Banawa Via Online* [Personal communication].
- Shinda, M., & Banda, W. (2024). Implementation of the competency based curriculum in Zimbabwean primary schools: A case of a primary school in Chitungwiza. *International Journal of Asian Social Science*, 14(3), 84–93. <https://doi.org/10.55493/5007.v14i3.5022>
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779–5794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>
- Thakurta, A. G., & Smith, A. (2022). Illuminating the Call: Flexibility by and for Design: Reimagining Learning Structures in Unsettled Times. *Voices from the Middle*, 29(3), 14–17. <https://doi.org/10.58680/vm202231775>
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Sd: Sebuah Temuan Multi-Perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p296--311>
- Wijaya, I. P. (2023). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan: Ditinjau Dari Aspek Psikologis Anak. *Prosiding SEMDIKJAR*, 6, 1982–1988. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/4012/2818>

- Yeni, I., Desyandri, D., & Anggraini, V. (2022). Emotional Stimulation through Animated Student Songs for the Pandemic Covid-19 in Basic Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2457–2464. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1887>
- Yolida, B., & Marpaung, R. R. T. (2023). The Media Puzzle Assisted Guided Inquiry Model: Its Use of Students' Critical Thinking Skills. *Futurity Education*, 117–125. <https://doi.org/10.57125/FED.2023.25.03.09>
- Zuković, S., & Milošević, T. (2019). Značaj osnaživanja i aktivnog uključivanja porodice tokom tranzicije deteta u školu. *Inovacije u Nastavi*, 32(1), 53–63. <https://doi.org/10.5937/inovacije1901053Z>